

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan – temuan dari hasil pembahasan penelitian mengenai peran Pujakesuma pada perkembangan sosial budaya Kota Medan ( Studi Kasus peran Pujakesuma Kecamatan Medan Marelan) maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Awal mula kedatangan suku Jawa ke Sumatera salah satu faktornya adalah ketika Van Der Falk, Jacob Nienhuys dan Elliot yang merupakan pedagang asal Belanda membuka perkebunan tembakau di tanah Deli dan membutuhkan banyak kuli di perkebunan tersebut.
2. Kepindahan orang Jawa sendiri ke Sumatera terjadi pada abad ke-19 dengan tujuan sebagai pekerja kontrak yang menggantikan kuli kontrak asal Cina yang memiliki upah relative mahal. Oleh sebab itu pemerintah kolonial Belanda pada masa itu lebih senang memilih kuli asal India dan juga Jawa yang upahnya relatif lebih murah.
3. Dalam perkembangannya, orang Jawa yang ada di Sumatera membentuk kelompok- kelompok yang mencirikan keetnisitasan mereka, tujuan pembentukan didasari oleh rasa senasib sepenanggungan. Dengan itu lahirlah sebuah paguyuban bernama Pujakesuma.

4. Sebelum menjadi sebuah organisasi yang besar, Pujakesuma memiliki sejarah yang panjang sampai akhirnya organisasi ini dikenal masyarakat luas yang terbagi menjadi beberapa periode yaitu:

- (1) Periode 1978 – 1880 : Awal ide pembentukan Paguyuban
- (2) Periode 1980 – 1990 : Menjadi Organisasi Paguyuban Skala Kecil
- (3) Periode 1990 – 1995: Organisasi Berada di Bawah Bayang – Bayang Partai yang Berkuasa
- (4) Periode 1996-2001: Kembali Menjadi Organisasi Paguyuban Murni dan Pengembangan ke Beberapa Provinsi Sumatera Utara
- (5) Periode 2001-2006: Pujakesuma Semakin Diminati di Sumatera Utara
- (6) Periode 2006 – 2011 : Penguatan Nilai Guyub dan Keseduluran Menghadapi Pemilihan Langsung
- (7) Periode 2011-2016 : Penguatan Nilai Paguyuban sehingga menjadi pelopor perbaikan moral dan budi pekerti bangsa

5. Salah satu kepribadian Pujakesuma yang tidak banyak orang tau yaitu:

- (1) Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe
- (2) Mikul Duwur Mendem Jeru
- (3) Ing Ngarso Sung Toludo
- (4) Ing Mayo Mangun Karso

6. Pujakesuma mengalami perubahan pada statusnya di masyarakat, awalnya merupakan sebuah Paguyuban yang secara murni sebagai wadah berkumpul dan bernostalgianya orang – orang Jawa yang tinggal di Sumatera, namun seiring dengan berjalan waktu Pujakesuma sudah berubah menjadi sebuah

organisasi sosial yang masih memiliki sifat Paguyuban namun tidak dipungkiri memasuki sifat keorganisasian, salah satu contohnya adalah dengan digunakannya AD/ART yang mengatur jalannya organisasi Pujakesuma.

7. Pujakesuma saat ini mengalami penurunan dikarenakan masing – masing anggotanya memiliki kepentingan masing – masing dan lebih tertarik untuk mendirikan organisasi sendiri guna sebagai wadah pencalonan diri pada sebuah lembaga politik seperti adanya Joko Tingkir, Pandawa dan lain sebagainya.
8. Dalam kesehariannya Pujakesuma melakukan banyak peran di kota Medan salah satunya adalah kegiatan sosial budaya kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan sosial budaya kemasyarakatan yang dilakukan oleh Pujakesuma dimaksudkan agar Pujakesuma yang merupakan wadah bagi orang Jawa untuk berkumpul dan melestarikan budaya menjadi lebih dapat dimanfaatkan dan lebih menyatu dengan hati orang – orang Jawa. Organisasi Pujakesuma adalah cerminan orang – orang Jawa, karena falsafah hidup orang Jawa juga di tanamkan di Organisasi Pujakesuma. Salah satu bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh Pujakesuma terhadap sesamaanggota Pujakesuma dan etnis Jawa adalah:
  - a. Malam satu suro: Pada kegiatan ini Pujakesuma tidak sendirian, Pujakesuma menggandeng organisasi - organisasi etnis Jawa lain seperti Ikatan Kleuarga Jawa Marelan ( IKJM), Paguyuban Jawa Bersatu (PJB), Condong Raos, Turonggo Siswo Budoyo ( TSB),

Banyumas Gel dan Pendowo. Dikarenakan di Kecamatan Medan Marelan merupakan wilayah yang paling banyak di huni oleh orang Jawa wajar saja banyak Paguyuban – Paguyuban Jawa yang lahir di daerah ini.

- b. Gotong Royong: Ada beberapa kegiatan gotong royong yang telah dilakukan oleh PKB Pujakesuma salah satunya seperti gotong royong dalam perkawinan. Setiap orang yang akan melakukan kegiatan upacara perkawinan, tidak akan merasa kesulitan. Dari mulai persiapan upacara hingga pelaksanaannya pasti dibantu oleh rekan – rekan dalam PKB Pujakesuma, panitia yang sudah terbentuk, secara serentak melaksanakan tugasnya masing – masing tanpa adanya instruksi lagi, biasanya sebulan sebelum pernikahan sudah dibentuk panitia dan pembagian tugas.
  - c. Wayang Kulit: Kesenian wayang kulit merupakan identitas dari etnis Jawa, hal ini dikarenakan kesenian wayang kulit menggambarkan kehidupan manusia dan merupakan nasihat hidup orang Jawa.
  - d. Tari Kuda Kepang: tarian ini merupakan tarian yang perlu dilestarikan. Biasanya dimainkan saat acara – acara besar seperti kegiatan malam satu suro ataupun pernikahan.
9. Tidak hanya kepada sesama etnis Jawa saja, Pujakesuma juga melakukan interaksi kepada masyarakat luar yang tinggal di Kota Medan yang akhirnya melahirkan Integrasi dan Akulturasi seperti: (1) Gotong Royong pada saat terjadi kematian pada warga sekitar (2) Pada bidang pendidikan,

Pujakesuma mampu mendirikan beberapa sekolah yang ada di Sumatera baik tingkat SD,SMP,dan SMA. Tidak berhenti disana, Pujakesuma terus mencanangkan agar program pemberian beasiswa pendidikan harus terus dilakukan dikarenakan Pujakesuma menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat saat ini untuk itu Pujakesuma berkontribusi demi kemajuan sumber daya manusia yang ada di kota Medan dengan memberikan beasiswa kepada STMIK Sukma hingga lulus dan dicarikan pekerjaan. (3) dalam menyalurkan kesenian dan kebudayaan Pujakesuma juga memiliki Radio Si Pasopati sebagai tempat penyiaran berita- berita Jawa dan memutar lagu – lagu Jawa. Tak jarang tempat ini dijadikan tempat berkumpulnya mahasiswa-mahasiswa USU baik yang bersuku Jawa maupun yang bersuku lain dan menyukai kebudayaan Jawa. Di tempat ini mereka biasanya bercengkerama dan memainkan alat musik gamelan. (4) masyarakat kota Medan juga bisa menerima masakan – masakan Jawa yang kemudian di akulturasikan dengan ciri khas cita rasa lidah orang Medan seperti Jamu yang banyak diminati masyarakat lalu pecel yang dikombinasikan dengan rasa pedas.

10. Walisongo merupakan salah satu penyebar agama islam di Jawa yang terbesar. Hal ini berkaitan dengan unsur keagamaan masyarakat saat ini dikarenakan walisono memasukkan unsur keagamaan dalam penayangan kebudayaan hal ini pula yang menyebabkan unsur bid'ah di Indonesia semakin meluas. Salah satu contohnya adalah di adakannya tahlilan malam ke1,2,3,40,100 yaitu upacara kematian yang dibawa dari kebudayaan Hindu

dan Budha tetapi masyarakat awam mengira hal ini merupakan ajaran agama islam.

11. Terjadinya Akulturasi dan Integrasi suku Jawa dengan suku lain di kota Medan dikarenakan medan memiliki sistem kemasyarakatan yang terbuka artinya masyarakat asli menerima kebudayaan dari masyarakat pendatang selama itu membawa kemajuan untuk wilayah yang dihuni.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan dengan kesimpulan di atas dan untuk pengembangan lebih lanjut maka perlu kiranya penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia etnis Jawa yang tinggal di kota Medan terkhusus anggota Pujakesuma agar lebih meningkatkan peran dari organisasi Pujakesuma.
2. Kembali menjadi Paguyuban yang murni, tidak bernaung atau menjadi tim sukses partai politik manapun.
3. Menghidupkan kembali nilai-nilai dan prinsip kehidupan etnis Jawa demi kemajuan kota Medan.
4. Memiliki kepengurusan yang aktif agar kegiatan – kegiatan yang sudah dirancang dapat berjalan dengan baik.
5. Dapat menjadi salah satu contoh bagi Organisasi lain agar lebih meningkatkan kebudayaan masing – masing lewat Organisasinya.